

repository.ub.ac.id

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR UBI JALAR INDONESIA DI PASAR ASEAN DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

(Competitiveness Analysis of Indonesia Sweet Potato Export in ASEAN Market to Face
ASEAN Economic Community)

Muhammad Rizki Rafiqo¹, Suhartini²,

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia; E-mail: rafiqor@gmail.com

²Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRACT

This research aims for 1) Analyzing the trade specialization of Indonesia sweet potato in dealing with the ASEAN Economic Community (AEC), 2) Analyzing the comparative competitiveness of Indonesia sweet potato in the face of AEC, 3) Analyzing the competitiveness of the competitive Indonesia sweet potato in the face of AEC. The data used is the time period of 20 years from 1994 until 2013. The countries that made the comparison is Malaysia and Singapore. The methods used in this research is the Trade Specialization Index (TSI), Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA), and Export Competitiveness Index (Xci). The results of this research show that Indonesia is at the stage of maturity against commodity sweet potato in trade in ASEAN that is with an average calculation of 0.951. The comparative competitiveness of sweet potato belonging to Indonesia have a higher value when compared to competitor countries, namely Malaysia and Singapore with an average calculation of 12.665. Competitiveness of the competitive Indonesia sweet potato showed a positive trend of competitiveness with the results of the calculation of the average of 1.026.

Keywords: sweet potato, trade specialization, comparative, competitive

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis spesialisasi perdagangan ubi jalar Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), 2) menganalisis daya saing komparatif ubi jalar Indonesia dalam menghadapi MEA, 3) menganalisis daya saing kompetitif ubi jalar Indonesia dalam menghadapi MEA. Data yang digunakan adalah periode waktu 20 tahun dari tahun 1994 sampai 2013. Negara yang dijadikan pembanding adalah Malaysia dan Singapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), dan *Export Competitiveness Index* (Xci). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap kematangan terhadap komoditas ubi jalar dalam perdagangan di kawasan ASEAN yaitu dengan rata-rata perhitungan sebesar 0,951. Daya saing komparatif ubi jalar yang dimiliki Indonesia mempunyai nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara pesaing yaitu Malaysia dan Singapura dengan rata-rata perhitungan sebesar 12,665. Daya saing kompetitif ubi jalar Indonesia menunjukkan trend daya saing yang positif dengan hasil rata-rata perhitungan sebesar 1,026.

Kata Kunci: ubi jalar, spesialisasi perdagangan, komparatif, kompetitif

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional akan memberikan manfaat penting bagi perekonomian suatu negara. Salah satu manfaat dari perdagangan internasional ialah semakin meningkatnya devisa dari suatu negara dan hubungan antar negara. Meningkatnya segi perdagangan dalam suatu negara juga berbanding lurus dengan peningkatan dalam hal perkembangan ekspor dan impor. Peningkatan dalam segi arus perdagangan antar negara ditandai dengan adanya pencetusan ASEAN *Free Trade* (AFTA) pada tahun 1992 yang semakin mendorong globalisasi dan modern politik pada lingkup negara-negara ASEAN. Namun AFTA ini dirubah dengan menambahkan negara lain yaitu China pada tahun 2012 menjadikan ASEAN-China *Trade Area* (ACFTA). Akhirnya pada tahun 2015 mulai terbentuk perjanjian baru yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang bertujuan untuk mendorong dalam hal integrasi dan memperluas hubungan kerjasama antar negara khususnya pada lingkup ASEAN. Abdurrofiq (2014) menyatakan bahwa pelaksanaan MEA berdampak pada penurunan biaya tarif ekspor-impor menjadi 0-5 % serta penghapusan batasan kuantitatif dan hambatan non tarif lainnya

Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif dalam kegiatan ekspor komoditas pertanian dalam perdagangan internasional di ASEAN. Salah satunya adalah tanaman pangan yaitu ubi jalar. Ubi jalar merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang diekspor di pasar Internasional khususnya dalam lingkup ASEAN. Terkait pangsa pasar ekspor di kawasan ASEAN, total kuantitas ekspor ubi jalar Indonesia pada kurun waktu lima tahun terakhir cenderung meningkat namun dilihat dari segi nilai ekspor masih cenderung berfluktuasi (Tabel 1).

Tabel 1. Volume Ekspor 3 Negara Eksportir Ubi Jalar Terbesar di ASEAN Tahun 2009-2013

Tahun	Volume Ekspor (Ton)		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
2009	3.317.000	1.740.000	456.000
2010	4.680.000	1.936.000	418.000
2011	4.271.000	1.922.000	308.000
2012	5.581.000	1.890.000	266.000
2013	5.043.000	1.834.000	280.000

Sumber: *Food and Agriculture Organization* (2016)

Terbentuknya MEA membuat Indonesia akan menghadapi tantangan yang semakin ketat dari negara pesaingnya di ASEAN. Maka penting untuk dilakukan suatu langkah dalam meningkatkan spesialisasi dan daya saing komoditas ubi jalar Indonesia di pasar ASEAN. Salah satunya adalah penelitian untuk menganalisis daya saing ekspor ubi jalar Indonesia di pasar internasional khususnya di pasar ASEAN sehingga peranannya dalam perekonomian dapat digunakan untuk melihat posisi Indonesia dalam perdagangan internasional komoditas ubi jalar dalam menghadapi MEA.

METODE

Penelitian dilakukan pada komoditas ubi jalar Indonesia dalam periode waktu tahun 1994-2013. Negara yang dijadikan pembanding adalah Malaysia dan Singapura. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berkaitan dengan komoditas ubi jalar seperti data ekspor, impor, produksi, produktivitas, dan luas lahan. Data diperoleh dari *Food and Agriculture Organization* (FAO), *United Nations Commodity Trade Statistics* (UN Comtrade), Badan Pusat Statistika (BPS), dan Kementerian Perdagangan RI (Kemendagri) serta sumber-sumber lainnya diperoleh dari buku literatur, artikel, jurnal, maupun dari lembaga-lembaga yang terkait dan berbagai sumber pendukung lain.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu:

- (1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Menurut Tambunan (2004) dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = (Xia - Mia) / (Xia + Mia)$$

- (2) Analisis tingkat daya saing komparatif dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Menurut Tambunan (2004) dirumuskan sebagai berikut :

$$RCTA = RXAia - RMPia$$

$$RXAi = (Xia/Xi(w-a)) / X(k-i)a / X(k-i)(w-a)$$

$$RMPi = (Mia/Mi(w-a)) / M(k-i)a / M(k-i)(w-a)$$

- (3) Analisis tingkat daya saing kompetitif dengan menggunakan metode *Export Competitiveness Index* (Xci). Menurut Amir (2000) dalam Saboneine (2009) dirumuskan sebagai berikut:

$$Xci = (Xia/Xiw)t / (Xia/Xiw) t-1$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Ubi jalar Indonesia

Selama kurun waktu tahun 1994-2013, data perkembangan dari produksi dan luas panen ubi jalar Indonesia mengalami keadaan cenderung fluktuatif. Berbeda halnya dengan data produktivitas ubi jalar Indonesia yang cenderung naik. Hal ini dapat dibuktikan pada Tabel 2 yang menunjukkan terkait perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas ubi jalar Indonesia.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Ubi Jalar Indonesia Tahun 1994-2013

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1994	197170	1845180	9,36
1995	228676	2171027	9,49
1996	177681	2017520	11,35
1997	195436	1847492	9,45
1998	202093	1935040	9,58
1999	172243	1665547	9,67
2000	194000	1827687	9,42
2001	181000	1749070	9,66
2002	177276	1771692	9,99
2003	197455	1991478	10,09
2004	184546	1901802	10,31
2005	178336	1856969	10,41
2006	176146	1854238	10,53
2007	176932	1886852	10,66
2008	174206	1876944	10,77
2009	183874	2057913	11,19
2010	181073	2051046	11,33
2011	177857	2192242	12,33
2012	178298	2483467	13,93
2013	161850	2386729	14,75

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya produksi ubi jalar di Indonesia diantaranya sebagai berikut :

1. Petani belum melakukan keberlangsungan pola tanam ubi jalar secara intensif, namun petani masih menerapkan pola tanam ubi jalar secara tradisional yang mengakibatkan produksi rendah.
2. Harga ubi jalar relatif masih tergolong rendah yang mengakibatkan para pelaku usaha agribisnis enggan untuk mengusahakannya.
3. Pengetahuan yang dimiliki para petani dan masyarakat mengenai manfaat dari ubi jalar tergolong rendah yang mengakibatkan minat masyarakat untuk mengkonsumsi ubi jalar juga rendah, Padahal ubi jalar memiliki segudang potensi dan manfaat menjadi berbagai produk olahan atau industri makanan (Juanda dan Cahyono, 2000).

Gambaran Umum Ekspor Impor Ubi Jalar Indonesia

a. Ekspor

Ekspor Indonesia pada ubi jalar tergolong tinggi, namun berdasarkan data *Food Agriculture Organization* (FAO) 2016 dilihat dari sisi volume dan nilai ekspor cenderung mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu tahun 1994-2013 rata-rata volume ekspor ubi jalar Indonesia meningkat sebesar 3,08% sementara rata-rata nilai ekspor meningkat sebesar 11,4%.

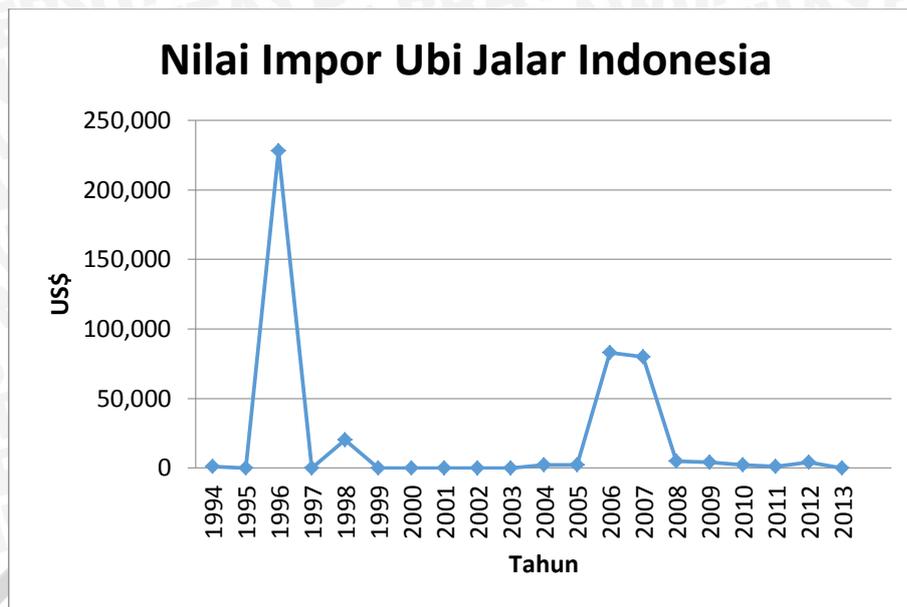


Sumber : *Food and Agriculture Organization*, 2016

Gambar 1. Nilai Ekspor Ubi Jalar Indonesia di Pasar ASEAN Tahun 1994-2013

b. Impor

Indonesia dalam kegiatannya dalam perdagangan Internasional khususnya di kawasan ASEAN tidak hanya berfokus pada kegiatan ekspor saja, melainkan juga melakukan kegiatan impor terhadap komoditas ubi jalar. Impor ubi jalar yang dilakukan oleh Indonesia juga masih dalam bentuk segar atau mentah (Departemen Pertanian, 2016). Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia disebabkan karena belum mempunyai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dilihat dari kapasitas industri pengolahan ubi jalar seperti misalnya pengolahan untuk dijadikan tepung masih belum maksimal. Selain itu, ubi jalar merupakan komoditas yang bersifat temporal padahal kebutuhan akan ubi-ubian terjadi sepanjang tahun.



Sumber : *Food and Agriculture Organization, 2016*

Gambar 2. Nilai Impor Ubi Jalar Indonesia di Pasar ASEAN Tahun 1994-2013

Gambaran Ekspor dan Impor Ubi Jalar Indonesia dengan Malaysia dan Singapura

a. Ekspor

Indonesia bersama dua negara pembanding yaitu Malaysia dan Singapura memiliki perkembangan yang berbeda dalam perkembangan ekspor ubi jalar di kawasan ASEAN selama kurun waktu tahun 1994-2013. Nilai ekspor ubi jalar tertinggi diraih oleh Indonesia dengan memiliki nilai rata-rata sebesar US\$1.555.850 dalam periode waktu 20 tahun terakhir. Sementara Malaysia memiliki nilai rata-rata dibawah Indonesia yaitu sebesar US\$427.497 di ikuti oleh Singapura dengan rata-rata nilai sebesar US\$263.155. Namun dalam laju pertumbuhan nilai ekspor ubi jalar di ASEAN ketiga negara tersebut mempunyai laju yang beragam. Indonesia menempati urutan pertama, dengan dibuktikan dalam perkembangannya nilai ekspor ubi jalar Indonesia memiliki rata-rata yang meningkat yaitu sebesar 11,4%.

Tabel 3. Nilai Ekspor Ubi Jalar Tiga Negara Pengekspor Ubi Jalar dan ASEAN Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Ekspor Ubi Jalar (Kg)			
	Indonesia	Malaysia	Singapura	ASEAN
1994	581.000	327.000	82.094*	990.094*
1995	605.000	336.000	49.000	993.000
1996	410.000	418.000	50.000	878.000
1997	590.000	-	27.000	618.000
1998	806.000	174.000	34.000	1.014.000
1999	968.000	257.000	25.000	1.250.000
2000	750.000	414.000	15.000	1.179.000
2001	816.000	435.000	7.000	1.258.000
2002	2.604.000	386.000	3.000	2.993.000
2003	2.246.000	407.000	11.000	2.676.000

Tahun	Nilai Ekspor Ubi Jalar (Kg)			
	Indonesia	Malaysia	Singapura	ASEAN
2004	2.717.000	388.000	454.000	3.629.000
2005	2.108.000	393.000	563.000	3.103.000
2006	1.669.000	379.000	496.000	2.574.000
2007	1.634.000	520.000	502.000	2.724.000
2008	1.689.000	501.000	556.000	2.798.000
2009	1.753.000	456.000	562.000	2.835.000
2010	2.223.000	550.000	559.000	3.370.000
2011	2.168.000	730.000	437.000	3.346.000
2012	2.968.000	622.000	407.000	4.006.000
2013	1.812.000	558.000	424.000	2.794.000

Sumber : *Food and Agriculture Organization*, 2016 (diolah)

Keterangan : Data yang diberi tanda (*) merupakan data gabungan *FAO* dan *UN Comtrade*

b. Impor

Nilai impor ubi jalar tertinggi dalam 20 tahun terakhir diraih oleh Singapura dengan rata-rata sebesar US\$2.170.736. Selama periode tersebut nilai impor ubi jalar Singapura mengalami kenaikan rata-rata sebesar 16,3%. Tingginya nilai ekspor ubi jalar ini dikarenakan Singapura merupakan pusat perdagangan di kawasan ASEAN. Singapura memiliki pelabuhan yang strategis yaitu *Port of Singapore* yang merupakan salah satu pelabuhan kargo tersibuk didunia yang menjadikan Singapura menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan negara tetangga. Selain itu infrastruktur pelabuhan dan tenaga kerja yang terampil yang merupakan hasil dari kebijakan pendidikan dalam memproduksi pekerja terampil juga menjadi faktor keberhasilan dalam hal kegiatan perdagangan salah satunya adalah impor (AEC Center Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2016).

Tabel 4. Nilai Impor Ubi Jalar Tiga Negara Pengekspor Ubi Jalar dan ASEAN Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Impor Ubi Jalar (Kg)			
	Indonesia	Malaysia	Singapura	ASEAN
1994	1.000	273.000	512.041*	786.041*
1995	0	452.000	446.000	899.000
1996	228.000	334.000	477.000	1.039.000
1997	0	-	401.000	401.000
1998	20.000	577.000	244.000	850.000
1999	0	486.000	330.000	816.000
2000	0	425.000	472.000	898.000
2001	0	613.000	508.000	1.121.000
2002	0	926.000	582.000	1.577.000
2003	0	936.000	1.174.000	2.201.000
2004	2.000	1.377.000	1.970.000	3.349.000
2005	2.000	1.576.000	3.323.000	4.932.000
2006	83.000	1.147.000	3.073.000	4.424.000
2007	80.000	1.137.000	3.169.000	4.895.000

Tahun	Nilai Impor Ubi Jalar (Kg)			
	Indonesia	Malaysia	Singapura	ASEAN
2008	5.000	1.455.000	4.166.000	6.812.000
2009	4.000	1.418.000	4.296.000	7.600.000
2010	2.000	2.310.000	4.109.000	8.206.000
2011	1.000	3.141.000	4.457.000	13.039.000
2012	4.000	3.943.000	5.394.000	17.405.000
2013	0	4.856.000	5.885.000	18.878.000

Sumber : *Food and Agriculture Organization*, 2016 (diolah)
 Keterangan : Data yang diberi tanda (*) merupakan data gabungan FAO dan *UN Comtrade*

Perbandingan Analisis ISP Ubi Jalar Indonesia dengan Malaysia dan Singapura

Tabel 5. Nilai ISP Ubi Jalar Indonesia, Malaysia, dan Singapura di Pasar ASEAN Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai ISP		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
1994	0,996	0,09	-0,723
1995	1,000	-0,147	-0,802
1996	0,285	0,111	-0,810
1997	1,000	-	-0,873
1998	0,951	-0,536	-0,755
1999	1,000	-0,308	-0,859
2000	1,000	-0,013	-0,938
2001	1,000	-0,169	-0,972
2002	1,000	-0,411	-0,989
2003	1,000	-0,393	-0,981
2004	0,998	-0,560	-0,625
2005	0,998	-0,600	-0,710
2006	0,905	-0,503	-0,722
2007	0,906	-0,372	-0,726
2008	0,994	-0,487	-0,764
2009	0,995	-0,513	-0,768
2010	0,998	-0,615	-0,760
2011	0,999	-0,622	-0,821
2012	0,997	-0,727	-0,859
2013	1,000	-0,793	-0,865
Rata-rata	0,951	-0,378	-0,816

Sumber : *Food and Agriculture Organization*, 2016 (diolah)

Selama kurun waktu tahun 1994-2013, Indonesia memiliki rata-rata nilai ISP sebesar 9,01% dan juga perkembangan yang terjadi cenderung stabil. Pada tahun 1995, 1997, 1999-2003, dan 2013, Indonesia memiliki nilai ISP tertinggi yaitu sebesar 1. Nilai ini membuktikan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat daya saing yang kuat di pasar ASEAN. Pada tahun tersebut Impor ubi jalar Indonesia sangat rendah dengan mempunyai nilai sebesar nol atau dapat dikatakan tidak melakukan kegiatan impor pada ubi jalar di

kawasan ASEAN. Malaysia menempati posisi kedua pada nilai rata-rata ISP ubi jalar pasar ASEAN. Nilai rata-rata ISP ubi jalar Malaysia yaitu sebesar -0,378 lebih kecil daripada nilai rata-rata ISP ubi jalar Indonesia sebesar 0,951. Berbeda dengan hasil analisis yang didapat Indonesia, nilai ISP ubi jalar Malaysia menunjukkan bahwa Malaysia tidak memiliki spesialisasi sebagai eksportir tetapi cenderung menjadi importir ubi jalar di pasar ASEAN karena mempunyai nilai rata-rata ISP yang negatif. Penyebabnya adalah dilihat dari segi nilai impor yang dimiliki oleh Malaysia yang lebih besar daripada nilai ekspornya. Singapura menempati posisi terakhir yaitu ketiga dalam nilai rata-rata ISP ubi jalar di pasar ASEAN (Tabel 11). Nilai rata-rata ISP ubi jalar Singapura jauh berada di bawah Indonesia dan Malaysia. Hampir selama periode 20 tahun, Singapura memiliki nilai rata-rata ISP ubi jalar dengan nilai yang negatif. Nilai rata-rata ISP ubi jalar Singapura dalam jangka waktu tahun 1994-2013 yaitu sebesar -0,816.

Perbandingan Analisis RCTA Ubi Jalar Indonesia dengan Malaysia dan Singapura di Pasar ASEAN

Berdasarkan hasil perhitungan analisis RCTA pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari ketiga negara yang termasuk dalam eksportir ubi jalar di ASEAN, hanya Indonesia yang memiliki daya saing komparatif ubi jalar. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki nilai RCTA yang positif atau lebih dari nol. Singapura dan Malaysia menempati posisi kedua dan ketiga dengan memiliki nilai yang kurang dari nol atau negatif. Hal ini menunjukkan bahwa Singapura dan Malaysia memiliki daya saing ubi jalar yang lemah di pasar perdagangan di wilayah ASEAN atau tidak memiliki daya saing komparatif ubi jalar.

Tabel 6. Nilai RCTA Ubi Jalar Indonesia, Malaysia, dan Singapura di Pasar ASEAN Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai RCTA		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
1994	6,890	-0,802	-1,082
1995	8,715	-2,704	-0,792
1996	4,187	0,837	-0,994
1997	78,015	-	-0,530
1998	16,175	-5,651	-0,583
1999	15,044	-4,559	-1,163
2000	7,876	-1,011	-1,791
2001	8,644	-1,350	-1,586
2002	26,337	-2,862	-1,409
2003	20,588	-0,754	-2,681
2004	11,027	-0,657	-3,943
2005	7,632	-0,488	-4,562
2006	5,833	0,023	-5,302
2007	4,177	0,318	-4,676
2008	4,040	0,346	-3,788
2009	4,239	0,343	-2,618
2010	4,669	0,130	-2,355
2011	4,708	0,517	-1,015
2012	8,099	0,170	-0,996
2013	6,409	0,288	-0,614
Rata-rata	12,665	-0,940	-2,124

Sumber : *Food and Agriculture Organization*, 2016 (diolah)

Malaysia memiliki nilai rata-rata RCTA sebesar -0,940. Hal ini berarti bahwa ubi jalar Malaysia tidak memiliki daya saing komparatif atau dapat dikatakan lemah. Sementara Singapura memiliki nilai rata-rata RCTA sebesar -2,124 yang lebih kecil dari nilai rata-rata RCTA Indonesia sebesar 12,665. Hal ini disebabkan nilai ekspor Singapura lebih kecil dari Indonesia sedangkan nilai impor ubi jalar Singapura lebih besar daripada Indonesia.

Perbandingan Analisis XCI Ubi Jalar Indonesia dengan Malaysia dan Singapura di Pasar ASEAN

Dari ketiga negara tersebut, Nilai XCI tertinggi diraih oleh Singapura disusul oleh Malaysia yang menempati urutan kedua dan pada peringkat terakhir ditempati oleh Indonesia. Selama kurun waktu tahun 1994-2013, Indonesia bersama Malaysia dan Singapura merupakan negara di ASEAN yang mempunyai daya saing yang cukup kuat. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai XCI dari ketiga negara tersebut dalam periode 20 tahun yakni memiliki nilai yang lebih besar dari satu. Singapura memiliki nilai XCI yang cenderung mengalami kondisi yang meningkat dalam periode 20 tahun. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada tahun 1994 Singapura memiliki nilai XCI sebesar 0,473 dan terus meningkat menjadi 1,493 pada tahun 2013. Rata-rata nilai XCI ubi jalar Indonesia adalah sebesar 1,026. Nilai tersebut merupakan nilai yang positif bagi daya saing ubi jalar Indonesia di pasar ASEAN karena lebih dari satu. Sementara Malaysia berada pada peringkat ketiga dalam analisis XCI dan memiliki nilai rata-rata XCI sebesar 1,021 selama kurun waktu tahun 1994-2013.

Tabel 7. Nilai XCI Ubi Jalar Indonesia, Malaysia, dan Singapura di Pasar Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Xci		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
1994	0,945	1,668	0,473
1995	1,038	1,025	0,595
1996	0,766	1,407	1,154
1997	2,044	-	0,767
1998	0,833	0,360	0,767
1999	0,974	1,198	0,596
2000	0,821	1,708	0,636
2001	1,020	0,985	0,437
2002	1,341	0,373	0,180
2003	0,965	1,179	4,101
2004	0,892	0,703	30,434
2005	0,907	1,185	1,450
2006	0,954	1,163	1,062
2007	0,925	1,296	0,956
2008	1,006	0,938	1,078
2009	1,024	0,898	0,998
2010	1,067	1,015	0,837
2011	0,982	1,337	0,787
2012	1,143	0,712	0,778
2013	0,875	1,286	1,494
Rata-rata	1,026	1,021	2,479

Sumber : *Food And Agriculture Organization*, 2016 (diolah)

PENUTUP

Kesimpulan

1. Indonesia memiliki nilai rata-rata ISP ubi jalar sebesar 0,951. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang mempunyai daya saing pada komoditas ubi jalar di pasar ASEAN. Indonesia memiliki nilai ISP yang positif yaitu 0,951 dan termasuk pada tahap kematangan (0,81-1,00).
2. Menurut hasil perhitungan analisis RCTA, selama kurun waktu tahun 1994-2013 Indonesia memiliki nilai yang berfluktuasi namun cenderung naik. Indonesia memiliki nilai rata-rata RCTA ubi jalar sebesar 12,665. Daya saing komparatif ubi jalar yang dimiliki Indonesia mempunyai nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara pesaing yaitu Malaysia dan Singapura. Indonesia juga dapat dikatakan sebagai negara eksportir ubi jalar di kawasan ASEAN.
3. Hasil analisis *Export Competitiveness Index* (XCI), dalam kurun waktu tahun 1994-2013 rata-rata nilai XCI ubi jalar Indonesia adalah sebesar 1,026. Nilai tersebut merupakan nilai yang positif bagi daya saing ubi jalar Indonesia di pasar ASEAN karena lebih dari satu. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata kemampuan daya saing ubi jalar Indonesia di pasar ASEAN memiliki keunggulan kompetitif. Namun kondisi ubi jalar Indonesia dalam segi daya saing kompetitif harus bersaing dengan negara lain. Hal ini dibuktikan dengan nilai XCI ubi jalar Indonesia (1,026) yang masih di bawah oleh Singapura (2,479) walaupun masih di atas Malaysia (1,021).

Saran

1. Untuk mempertahankan dan meningkatkan spesialisasi perdagangan, diharapkan lebih memperhatikan dari harga jual ubi jalar dikarenakan agar nilai ekspor ubi jalar Indonesia tetap di atas nilai impornya
2. Untuk meningkatkan daya saing ubi jalar Indonesia dalam hal keunggulan kompetitif, perlu adanya peningkatan dari sisi kualitas dan kuantitas dari penjualan ubi jalar dengan mengembangkan dan meningkatkan ekspor ubi jalar dalam bentuk olahan (diversifikasi) sehingga dapat meningkatkan volume dan nilai ekspor ubi jalar di pasar ASEAN
3. Dalam kaitannya menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), tantangan yang dihadapi oleh Indonesia semakin ketat khususnya terkait dalam daya saing komoditas ubi jalar di pasar ASEAN. Oleh karena itu diharapkan dari semua pihak yang terlibat seperti pemerintah, lembaga dan pelaku usaha atau *stakeholder* yang terkait untuk tetap meningkatkan kinerjanya agar komoditas ubi jalar Indonesia mampu bersaing di pasar ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrofiq. 2014. Menakar Pengaruh Masyarakat Ekonomi Asean 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia. J. Online : 250-251
- AEC Center Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2016. Ubi Cilembu Berdaya Saing di ASEAN. Available at <http://cikalnews.com/read/9561/19/1/2015/ubi-cilembu-berdaya-saing-di-asean>. (Verified at 17 April 2016).
- Badan Pusat Statistik. 2016. Luas Panen Menurut Provinsi. <http://www.bps.go.id/>. Diakses tanggal 29 Januari 2016.
- Departemen Pertanian. 2016. Ekspor Ubi Jalar Berdasarkan Negara Tujuan. Available at <http://aplikasi.deptan.go.id/>. (Verified at 15 April 2016)
- Food and Agriculture Organization. 2016. *Export and Import Sweet Potatoe*. Available at <http://faostat3.fao.org/>. (Verified at 29 Jan 2016).

- Juanda, D., dan B. Cahyono. 2000. Ubi jalar. *Budidaya dan analisis usaha tani*. Kanisius.
- Saboniene, A. 2009. *Lithuanian Export Competitiveness: Comparison with Other Baltic States*. The Economic Condition of enterprise Functioning. Kaunas University of Technology, Lithuania
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. PT. Pustaka LP3S. Jakarta.
- United Nations Commodity Trade. 2016. *Export Quantity Sweet Potato*. Available at <http://comtrade.un.org/data/>. (Verified at 15 April 2016).



NASKAH PUBLIKASI JURNAL

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR UBI JALAR INDONESIA DI PASAR ASEAN
DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

**COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIA SWEET POTATO EXPORT
IN ASEAN MARKET TO FACE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)**

Oleh :

**MUHAMMAD RIZKI RAFIQO
125040100111113**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI JURNAL

ANALISIS DAYA SAING EKSPOR UBI JALAR INDONESIA DI PASAR ASEAN
DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

COMPETITIVENESS ANALYSIS OF INDONESIA SWEET POTATO EXPORT
IN ASEAN MARKET TO FACE ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)

Oleh :

Nama Mahasiswa : Muhammad Rizki Rafiqo

NIM : 125040100111113

Jurusan : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui,
Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Suhartini, MP.
NIP. 19680401 200801 2 015

Mengetahui,
a.n Dekan
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP. M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan: